

SASTRA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

Ririn Ayu Wulandari

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
PPs Universitas Negeri Medan
Email: *wu_lan2020@yahoo.com*

Abstrak. Sastra memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter. Hal ini disebabkan, karena karya sastra pada dasarnya membicarakan berbagai nilai-nilai kehidupan yang berkaitan langsung dengan pembentukan karakter siswa. Sastra dalam pendidikan berperan untuk mengembangkan bahasa, aspek kognitif, afektif, psikomotorik, kepribadian, dan pribadi sosial siswa. Sastra sebagai media pembelajaran dapat dimanfaatkan secara reseptif dan ekspresif dalam pembentukan karakter. Pemanfaatan secara reseptif dimaksud yaitu karya sastra sebagai media pembentukan karakter dilakukan dengan pemilihan bahan ajar dan pengelolaan proses pembelajaran. Adapun pemanfaatan secara ekspresif dimaksud yaitu karya sastra sebagai media pembentukan karakter dengan cara mengelola emosi, perasaan, semangat, pemikiran, ide, gagasan, dan pandangan siswa ke dalam bentuk kreativitas menulis berupa novel dan cerpen, dan bermain drama, teater atau *film*. Oleh karena itu, siswa yang telah memahami sastra dapat mengalami pembentukan karakter menjadi lebih baik.

Kata kunci: pembentukan karakter, media pembelajaran, sastra

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter siswa sangat penting karena keadaan dalam kehidupan bermasyarakat saat ini sangat memprihatinkan. Hal tersebut seperti adanya perkelahian, pembunuhan, kesenjangan sosial, ketidakadilan, perampokan, korupsi, pelecehan seksual, penipuan, dan fitnah terjadi di mana-mana. Hal itu juga dapat diketahui lewat berbagai media cetak atau elektronik, seperti surat kabar, televisi, dan internet.

Bahkan, tidak jarang kondisi seperti itu dapat disaksikan secara langsung di tengah masyarakat.

Keprihatinan terhadap kondisi masyarakat yang demikian itu, dapat menumbuhkan semangat untuk mengkaji sebab dan mencari pemecahannya. Berbagai kegiatan penelitian dan seminar telah mengkaji masalah itu berkali-kali dan juga diselenggarakan oleh berbagai instansi, baik pemerintah maupun swasta. Kesimpulannya tetap

memiliki persepsi yang sama yaitu pentingnya menggalakkan pendidikan karakter dalam membentuk karakter setiap siswa yang ada di Indonesia.

Pendapat masyarakat terhadap pendidikan karakter pun berbeda-beda. Di kalangan guru muncul pendapat tentang perlunya pendidikan budi pekerti, sedangkan para ulama berpendapat dengan perlunya penguatan pendidikan agama sejak dini. Mereka yang berada di bidang politik mengusulkan revitalisasi pendidikan Pancasila. Dalam hal ini, Kemendiknas telah merespon berbagai pendapat itu dengan membentuk Tim Pengembang Pendidikan Karakter (Haryadi, 2011: 1).

Selanjutnya, saya sebagai penulis ingin memaparkan hasil tulisan saya tentang "Sastra dalam Pembentukan Karakter Siswa". Topik ini memunculkan permasalahan (1) Apakah pendidikan karakter itu?; (2) Apakah sastra dan pendidikan karakter itu?; (3) Bagaimana sastra sebagai media pembentukan karakter?; dan (4) Bagaimana memberdayakan tema karya sastra dalam pembentukan karakter siswa?.

PEMBAHASAN

1. Pendidikan karakter

Karakter dapat diartikan sebagai tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan. Menurut Suyanto (2009) mendefinisikan "karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara". Karakter juga sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kebiasaan hidup individu yang bersifat menetap dan cenderung positif (Pritchard dalam Haryadi, 2011: 1).

Karakter sebagai akhlak dapat bersifat positif atau negatif. Dalam pandangan agama terdapat akhlakul karimah (akhlak yang mulia) dan akhlakul madmumah (akhlak tercela). Dalam akhlakul karimah tercakup 22 sifat terpuji, yaitu (1) sederhana, (2) rendah hati, (3) giat bekerja, (4) jujur, (5) memenuhi janji, (6) terpercaya, (7) konsisten/istiqomah, (8) berkemauan keras, (9) suka berterima kasih, (10) satria, (11) tabah, (12) lemah lembut, (13) ramah dan simpatik, (14) malu, (15) bersaudara, (16) belas kasih, (17) suka menolong, (18) menjaga kehormatan, (19) menjauhi syubhat, (20) pasrah kepada Allah, (21) berkorban untuk orang lain, dan (22) payayang.

Sementara itu, lawan dari sifat-sifat terpuni itu termasuk akhlakul madmumah, seperti boros, sombong, malas.

Menurut Zulhan (2010: 2-5) karakter ada dua yaitu karakter positif baik (sehat) dan karakter buruk (tidak sehat). Tergolong karakter sehat yaitu (1) afiliasi tinggi: mudah menerima orang lain sebagai sahabat, toleran, mudah berkerja sama, (2) *power* tinggi: cenderung menguasai teman-temannya dalam arti positif (pemimpin); (3) *achieve*: selalu termotivasi untuk berprestasi (4) *asserte*: lugas, tegas, tidak banyak bicara, dan (5) *adventure*: suka petualangan, suka mencoba hal baru. Sementara itu, karakter kurang sehat yaitu (1) nakal: suka membuat ulah, memancing kemarahan, (2) tidak teratur, tidak teliti, tidak cermat, meskipun kadang tidak disadari, (3) provokator: cenderung membuat ulah, mencari gara-gara, ingin mencari perhatian, (4) penguasa: cenderung menguasai teman-teman, mengintimidasi, dan (5) pembangkang: bangga kalau berbeda dengan orang lain, tidak ingin melakukan hal yang sama dengan orang lain, cenderung membangkang.

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2011:10) juga

telah merumuskan materi pendidikan karakter yang mencakup aspek-aspek sebagai berikut: (1) religius, (2) jujur, (3) toleran, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat atau komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, dan (17) peduli sosial, tanggung jawab. Sementara itu, Suyanto (2009) berpendapat ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu (1) cinta kepada Tuhan dan segenap ciptaannya, (2) kemandirian dan tanggung jawab, (3) kejujuran, amanah, diplomatis, (3) hormat dan santun, (5) dermawan, suka menolong dan gotong royong, (6) percaya diri dan pekerja keras (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

2. Sastra dan Pendidikan Karakter

Bahasa Indonesia berperan penting untuk membentuk karakter dan kepribadian Indonesia melalui penggunaannya Bahasa Indonesia seperti keterampilan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis dengan

menggunakan Bahasa Indonesia yang benar. Semakin intensif penggunaan bahasa, semakin teliti, dan benar pilihan bahasa yang digunakan diyakini semakin tinggi karakter dan kepribadian orang yang menggunakannya. Kepribadian masyarakat Indonesia banyak diilhami oleh Sastra Indonesia sebagai sumber inspirasi bagi terwujudnya bangsa, bahasa, dan tanah air Indonesia. Oleh karena itu, membaca sastra Indonesia hingga melek sastra diyakini dapat memperkuat identitas dan kepribadian Indonesia (Solin, 2011: 1)

Berbicara sastra dan pendidikan karakter merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Menurut penulis merupakan kata majemuk, yakni antara sastra dan pendidikan karakter itu menyatu. Mengapa? Karena sastra membicarakan berbagai nilai-nilai yang terkait dengan hidup dan kehidupan manusia di bumi yang sekarang dipijak maupun bumi yang kelak akan dipijak. Bahkan hal-hal yang tidak dibahas dalam disiplin ilmu lain, dikupas di dalam sastra.

Menurut Mangunwijaya (1992: 7) menyatakan di samping penelitian yang bersifat ilmiah untuk memahami dan menolong manusia serta masyarakat, dunia sastra masih tetap memegang

peran vital dalam bidang yang sama. Khususnya dalam dimensi-dimensi yang begitu dalam seperti nilai religiusnya manusia, yang menentukan sikap kita terhadap diri sendiri, hasil karya sastra mengisi apa yang tidak mungkin diisi oleh ilmu pengetahuan dan ikhtiar-ikhtiar kemanusiaan lainnya. Khususnya dalam pembahasan nilai religius manusia yang lazimnya hanya dapat dikomunikasikan melalui bahasa lambang dan persentuhan cita rasa serta sarana sastra yang sangat bermanfaat.

Terkait peran sastra dalam pembelajaran bagi siswa, yang diungkapkan oleh Tarigan (1995: 10) menyatakan bahwa sastra sangat berperan dalam pendidikan anak, yaitu dalam (1) perkembangan bahasa, (2) perkembangan kognitif, (3) perkembangan kepribadian, dan (4) perkembangan sosial. Dalam perkembangan bahasa, para siswa secara langsung maupun tidak langsung setelah membaca atau menyimak karya sastra, kosakata mereka bertambah dan memiliki karakter yang lebih baik lagi. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa dalam berinteraksi sehari-hari.

Pengalaman yang diperoleh melalui membaca karya sastra dapat

memotivasi serta menunjang perkembangan kognitif atau penalaran siswa. Dengan begitu kepribadian siswa akan jelas pada saat mereka mencoba memperoleh kemampuan untuk mengekspresikan emosi, empatinya terhadap orang lain, dan mengembangkan perasaannya mengenai harga diri dan jati dirinya. Dengan demikian, siswa dapat hidup bermasyarakat dengan baik dan memiliki budi pekerti yang baik pula.

Sastra secara etimologis berasal dari kata "sas" dan "tra". Akar kata sas-berarti mendidik, mengajar, memberikan instruksi, sedangkan akhiran -tra menunjuk pada alat. Jadi, sastra secara etimologis berarti alat untuk mendidik, alat untuk mengajar, dan alat untuk memberi petunjuk. Oleh karena itu, sastra pada masa lampau bersifat edukatif (mendidik).

Banyak hal yang dapat diperoleh dari sastra. Menurut Tjokrowinoto (dalam Haryadi, 1994) memperkenalkan istilah "pancaguna" untuk menjelaskan manfaat sastra lama, yaitu (1) mempertebal pendidikan agama dan budi pekerti, (2) meningkatkan rasa cinta tanah air, (3) memahami pengorbanan pahlawan bangsa, (4) menambah pengetahuan sejarah, dan (5) mawan diri

dan menghibur. Sedangkan Haryadi (1994) mengemukakan bahwa sembilan manfaat yang dapat diambil dari sastra lama, yaitu (1) dapat berperan sebagai hiburan dan media pendidikan, (2) isinya dapat menumbuhkan kecintaan, kebanggaan berbangsa dan hormat pada leluhur, (3) isinya dapat memperluas wawasan tentang kepercayaan, adat-istiadat, dan peradaban bangsa, (4) pergelarannya dapat menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan, (5) proses penciptaannya menumbuhkan jiwa kreatif, responsif, dan dinamis, (6) sumber inspirasi bagi penciptaan bentuk seni yang lain, (7) proses penciptaannya merupakan contoh tentang cara kerja yang tekun, profesional, dan rendah hati, (8) pergelarannya memberikan teladan kerja sama yang kompak dan harmonis, dan (9) pengaruh asing yang ada di dalamnya memberi gambaran tentang tata pergaulan dan pandangan hidup yang luas.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa sastra sangat relevan dengan pendidikan karakter. Karya sastra sarat dengan nilai-nilai pendidikan akhlak seperti dikehendaki dalam pendidikan karakter. Cerita rakyat "Bawang Putih Bawang Merah" mengandung nilai pendidikan tentang kemanusiaan. Cerita binatang

”Pelanduk Jenaka” mengandung pendidikan tentang harga diri, sikap kritis, dan protes sosial. Sementara itu, bentuk puisi seperti pepatah, pantun, dan bidal penuh dengan nilai pendidikan.

3. Sastra sebagai Media Pembentukan Karakter

Karya sastra dapat berfungsi sebagai media katarsis (pembersih diri). Aristoteles seorang filsuf dan ahli sastra menyatakan salah satu fungsi sastra adalah sebagai media katarsis atau pembersih jiwa bagi penulis maupun pembacanya. Bagi pembaca, setelah membaca karya sastra perasaan dan pikiran terasa terbuka, karena telah mendapatkan hiburan dan ilmu (*tontonan* dan *tuntunan*) (Kanzunuddin, 2012: 202). Begitu juga bagi penulis, setelah menghasilkan karya sastra, jiwa saya mengalami pembersihan, lapang, terbuka, karena saya telah berhasil mengekspresikan semua yang menjadi beban dalam perasaan dan pikiran saya.

Sastra sebagai media katarsis dalam pembelajaran sastra dapat dimanfaatkan secara reseptif (bersifat menerima) dan ekspresif (kemampuan mengungkapkan) dalam pendidikan karakter. Pemanfaatan secara reseptif karya sastra sebagai media pendidikan

dilakukan dengan dua langkah yaitu (1) pemilihan bahan ajar, dan (2) pengelolaan proses pembelajaran. Karya sastra yang dipilih sebagai bahan ajar adalah karya sastra yang berkualitas, yakni karya sastra yang baik secara estetis dan etis. Maksudnya, karya sastra yang baik dalam konstruksi struktur sastranya dan mengandung nilai-nilai yang dapat membimbing siswa menjadi manusia yang baik (Kanzunuddin, 2012: 202).

Langkah berikutnya adalah pengelolaan proses pembelajaran. Dalam pengelolaan proses pembelajaran, guru harus mengarahkan siswa dalam proses membaca karya sastra. Guru harus mengarahkan siswa untuk dapat menemukan nilai-nilai positif dari karya sastra yang mereka baca. Guru tidak boleh membebaskan siswa untuk menemukan dan menyimpulkan sendiri nilai-nilai yang ada dalam karya sastra. Selanjutnya, guru membimbing siswa untuk dapat mengaplikasikan nilai-nilai positif yang telah diperoleh dari karya sastra dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun pemanfaatan secara ekspresif karya sastra sebagai media pendidikan karakter dapat ditempuh melalui jalan mengelola emosi, perasaan, semangat, pemikiran, ide, gagasan dan

pandangan siswa ke dalam bentuk kreativitas menulis karya sastra dan bermain drama, teater, atau film. Siswa dibimbing mengelola emosi, perasaan, pendapat, ide, gagasan, dan pandangan untuk diinternalisasi dalam diri kemudian dituangkan ke dalam karya sastra yang akan mereka hasilkan berupa puisi, pantun, drama, novel, dan cerpen. Perasaan emosi, ketidakpuasan terhadap suatu sistem yang berlaku, rasa marah yang ingin berdemonstrasi, dan sejenisnya terhadap sesuatu hal dapat diaktualisasikan dalam karya sastra, seperti puisi, drama, maupun prosa. Tentu saja dipilih media yang sesuai dan tepat untuk mengaktualisasikan “gejolak jiwa” siswa (bisa puisi, drama, cerpen, atau novel).

Sastra dapat dilihat dari berbagai aspek. Dari aspek isi, jelas bahwa karya sastra sebagai karya imajinatif tidak lepas dari realitas. Karya sastra merupakan cermin zaman. Berbagai hal yang terjadi pada suatu waktu, baik positif maupun negatif yang direspon oleh pengarang. Dalam proses penciptaannya, pengarang melihat bagaimana fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat itu secara kritis, kemudian mereka mengungkapkannya dalam bentuk yang imajinatif.

Fungsi sastra adalah *dulce et utile*, artinya indah dan bermanfaat. Dari aspek gubahan, sastra disusun dalam bentuk, yang apik dan menarik sehingga membuat orang senang membaca, mendengar, melihat, dan menikmatinya. Sementara itu, dari aspek isi ternyata karya sastra sangat bermanfaat. Di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan moral yang berguna untuk menanamkan pendidikan karakter (Haryadi: 2011: 4).

Pembelajaran sastra diarahkan pada tumbuhnya sikap apresiatif terhadap karya sastra, yaitu sikap menghargai karya sastra. Dalam pembelajaran sastra ditanamkan tentang pengetahuan karya sastra (kognitif), ditumbuhkan kecintaan terhadap karya sastra (afektif), dan dilatih keterampilan menghasilkan karya sastra (psikomotor). Kegiatan apresiatif sastra dilakukan melalui kegiatan (1) reseptif seperti membaca dan mendengarkan karya sastra, menonton pementasan karya sastra, (2) produktif, seperti mengarang, bercerita, dan mementaskan karya sastra, (3) dokumentatif, misalnya mengumpulkan puisi, cerpen, dan membuat kliping tentang informasi kegiatan sastra.

Pada kegiatan apresiasi sastra pikiran, perasaan, dan kemampuan

motorik dilatih dan dikembangkan. Melalui kegiatan semacam itu pikiran menjadi kritis, perasaan menjadi peka dan halus, memampukan motorik terlatih. Semua itu merupakan modal dasar yang sangat berarti dalam pengembangan pendidikan karakter.

Ketika seseorang membaca, mendengarkan, dan menonton, pikiran dan perasaan mereka diasah. Mereka harus memahami karya sastra secara kritis dan komprehensif, menangkap tema dan amanat yang terdapat di dalamnya, dan memanfaatkannya. Bersamaan dengan kerja pikiran itu, kepekaan perasaan diasah sehingga akan mengarah pada tokoh protagonis dengan karakternya yang baik dan menolak tokoh antagonis yang berkarakter jahat.

Sedangkan ketika seseorang menciptakan karya sastra, pikiran kritisnya dikembangkan, imajinasinya dituntun ke arah yang positif sebab dia sadar karya sastra harus indah dan bermanfaat. Penulis akan menuangkan imajinasinya sesuai dengan kaidah genre sastra yang dipilihnya. Ia akan memilih diksi, menyusun dalam bentuk kalimat, menggunakan gaya bahasa yang tepat, dan sebagainya. Sementara itu, pada benak pengarang terbersit keinginan untuk menyampaikan amanat,

menanamkan nilai-nilai moral, baik melalui karakter tokoh, perilaku tokoh, ataupun dialog. Dalam penulisan karya sastra orisinalitas sangat diutamakan. Pengarang berusaha akan berusaha menghindari penjiplakan. Dengan demikian, nilai-nilai kejujuran sangat dihargai dalam setiap karya sastra yang dihasilkan.

Dokumentasi sebagai bagian dari kegiatan apresiasi sastra dan sangat besar sumbangannya terhadap pendidikan karakter. Tidak semua siswa ternyata mampu dan mau mendokumentasikan karyanya dan mengkliping karya orang lain. Pembuatan dokumentasi dan kliping memerlukan ketekunan dan kecermatan. Mereka harus banyak membaca, kemudian memilih bacaan yang pantas didokumentasikan dan dikliping. Pembuat dokumentasi dan kliping pada umumnya adalah manusia-manusia yang berpikir masa depan.

4. Tema Karya Sastra dalam Pembentukan Karakter Siswa

Produk sastra yang berupa puisi, cerpen, drama, maupun novel mengungkap berbagai tema yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan manusia. Tema-tema produk sastra dapat dikelompokkan-kelompokkan untuk

dijadikan media pendidikan karakter (secara reseptif), kemudian dibuat simulasi (metode latihan yang memperagakan sesuatu dalam bentuk tiruan yang mirip dengan keadaan yang sesungguhnya) di dalam kelas atau di luar kelas (bisa di halaman kelas, di auditorium, atau ruang pertemuan). Hal ini akan menarik bagi siswa dalam kaitannya dengan penanaman nilai-nilai karakter.

Dengan model tersebut, siswa dilatih untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang diperoleh dari karya sastra. Apabila simulasi tersebut sering dipraktikkan, maka nilai-nilai karakter yang berasal dari karya sastra akan tertanam di dalam alam bawah sadar siswa. Nilai-nilai karakter yang tertanam di alam bawah sadar bisa menjadi kekuatan nilai rujukan dalam berperilaku sehari-hari yang lebih baik.

Adapun pada sisi lain, siswa bisa diajak mereproduksi karya sastra yang telah dibaca. Dalam hal ini, guru bisa memilih karya sastra yang mengandung nilai-nilai karakter positif berupa puisi, cerpen, drama, dan novel, kemudian siswa disuruh membaca. Setelah membaca, siswa disuruh untuk mengubah (mereproduksi) menjadi bentuk karya sastra yang lain. Misalnya,

bentuk cerpen dan novel diubah menjadi drama, puisi diubah menjadi cerpen. Dalam konteks mereproduksi karya sastra tersebut, guru harus menjelaskan bahwa penekanannya berada pada tema.

Melalui karya sastra yang mengetengahkan berbagai tema, siswa dapat diajak untuk mengenali dan memahami kualitas tingkatan watak atau karakternya sendiri. Setelah siswa mengenali dan memahami kualitas tingkatan karakternya, maka guru harus membimbing atau mengarahkan kualitas tingkatan karakter siswa tersebut ke arah yang lebih baik, yakni mengajak siswa untuk “berdialog dengan tokoh-tokoh dalam karya sastra yang memiliki kualitas tingkatan karakter pada tataran “watak”. Dengan demikian, pembentukan karakter siswa terinternalisasi dalam diri siswa dan diaktualisasikan dalam perilaku sehari-hari mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan unsur-unsur yang telah dikaji, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: *Pertama* sastra sangat berperan dalam pendidikan karakter peserta didik (manusia), yaitu dalam perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan kepribadian, dan

perkembangan sosial, *Kedua* sastra sebagai media katarsis dalam pembelajaran sastra dapat dimanfaatkan secara reseptif (menerima) dan ekspresif (kemampuan mengungkapkan) dalam pendidikan karakter untuk membentuk karakter siswa, *Ketiga* karya sastra yang mengetengahkan berbagai tema dapat dijadikan media siswa untuk mengenali dan memahami kualitas tingkatan watak atau karakternya sendiri, dan *Keempat* karya sastra yang mengisahkan dan melukiskan berbagai tipe karakter tokoh, dapat dijadikan media pendidikan karakter bagi siswa, yakni memberikan teladan kualitas tingkatan watak atau kepribadian tokoh yang harus ditiru.

Sastra secara etimologis berarti alat untuk mendidik, sehingga bersifat didaktis. Hal ini sesuai dengan fungsi sastra yaitu *dulce et ulite* (nikmat dan bermanfaat). Kebermanfaatannya diketahui karena sastra di dalamnya terkandung amanat yaitu nilai moral yang bersesuaian dengan pendidikan karakter. Banyak karya sastra lama dan modern yang mengandung pendidikan karakter, seperti kemanusiaan, harga diri, kritis, kerja keras, hemat.

Peran sastra dalam pembentukan karakter bangsa tidak hanya didasarkan pada nilai yang terkandung di dalamnya.

Pembelajaran sastra yang bersifat apresiatif pun sarat dengan pendidikan karakter. Kegiatan membaca, mendengarkan, dan menonton karya sastra pada hakikatnya menanamkan karakter tekun, berpikir kritis, dan berwawasan luas. Pada saat yang bersamaan dikembangkan kepekaan perasaan sehingga pembaca cenderung cinta kepada kebaikan dan membela kebenaran.

Pada kegiatan menulis karya sastra, dikembangkan karakter yang tekun, cermat, taat, dan kejujuran. Sementara itu, pada kegiatan dokumentatif dikembangkan karakter yang penuh dengan ketelitian, dan berpikir ke depan (*visioner*). Pada masa lampau cerita yang dituturkan orang tua atau guru, dan pepatah yang ditempel di dinding sekolah mampu menjadi media pendidikan moral. Mengingat akan hal itu, kita berharap sastra dan pengajaran apresiasi sastra, baik di sekolah maupun di masyarakat saat ini dapat berperan dalam pembentukan karakter siswa di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Akhadiyah, Sabarti dkk.1989. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Haryadi. 1994. *Sastra Melayu*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- . 2011. *Peran Sastra dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Jurnal.
- Kanzunnudin, Mohammad. 2011. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Rembang: Yayasan Adhigama.
- . 2012. *Peran Sastra Dalam Pendidikan Karakter*. Jakarta: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus.
- Mangunwijaya, Y.B. 1992. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pritchard, I. 1988. "Character education: Research Prospect and Problem" *American Journal of Education*. 96 (4) 1988.
- Situmorang, Elfrida. 2010. *Efektivitas Model Pembelajaran Brain Gym (Senam Otak) Terhadap Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Porsea Tahun Pembelajaran 2009/2010*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Solin, Mutsyuhito. 2011. *Peranan Bahasa Indonesia Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Medan: Jurnal Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.
- Sumiati. 2012. *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Mencari Pasangan (Make a Match) Terhadap Kemampuan Menulis Pantun Oleh Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Medang Deras Kabupaten Batu Bara Tahun Pembelajaran 2011/2012*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Suyanto. 2009. Urgensi Pendidikan Karakter. <http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html>.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2006. Jakarta: Diperbanyak oleh Penerbit Sinar Grafika.
- Waridah, Ernawati. 2012. *Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan*. Jakarta: Cmedia.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Zuhlan, Najib. 2011. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya: JePe Press Media Utama.